



## *Analysis of the Implementation of Glodok Honey Bee Cultivation by Apiculturists in the Tanjung Leban Village Area, Bandar Laksamana District*

Fitri Rahmatesa\* & Vera Darasni Putri

### **Article Info**

\*Correspondence Author

<sup>1</sup> PT Kilang Pertamina Internasional  
RU II Produksi Sungai Pakning

### **How to Cite:**

Rahmatesa, F., Putri, Vera D. (2024) *Analysis of the Implementation of Glodok Honey Bee Cultivation by Apiculturists in the Tanjung Leban Village Area, Bandar Laksamana District*. E-Proceeding Conference Indonesia Social Responsibility Award, 2(4), 67-76, 2024

### **Article History**

Submitted: 10 June 2024

Received: 11 June 2024

Accepted: 26 September 2024

Correspondence E-Mail:

veraputridarasni@gmail.com

### **Abstract**

Honey has long been known as a natural product that has various important benefits for human life, both in terms of health, the environment and the economy. Honey bee cultivation contributes significantly to plant pollination, which is a crucial process for ecosystem sustainability and global food production. From an economic perspective, the honey industry provides a source of income for beekeepers or plays a role in the rural economy. This study was carried out in the Tanjung Leban Village area, Bandar Laksamana District, where many local people practice conventional honey cultivation. The old method used is fumigation during honey harvest which can cause local forest and land fires, thereby reducing bee vegetation and the surrounding environment. Lack of awareness and capacity in managing honey using "glodok" is the main problem for community groups in switching honey harvesting methods. The Biene Honey Group, which was the resource person in this research, has succeeded in increasing awareness and changing the behaviour of local communities in managing honey cultivation. The method used in this research is a qualitative descriptive analysis method, namely by conducting group discussions and providing assistance in implementing environmentally friendly honey cultivation activities

**Keywords:** Apikulturist; Community Empowerment; Honey Glodok Cultivation



## Analisa Penerapan Budi Daya Glodok Lebah Madu oleh Apikultoris Pada Wilayah Desa Tanjung Leban Kecamatan Bandar Laksamana

Fitri Rahmatesa\*<sup>1</sup> & Vera Darasni Putri

### Info Artikel

\*Korespondensi Penulis  
PT Kilang Pertamina  
Internasional RU II  
Produksi Sungai Pakning

Surel Korespondensi:  
Veraputridarasni@gmail.com

### Abstrak

Madu telah lama dikenal sebagai produk alam yang memiliki berbagai manfaat penting bagi kehidupan manusia, baik dari segi kesehatan, lingkungan, maupun ekonomi. Budi daya lebah madu turut berkontribusi secara signifikan terhadap penyerbukan tanaman yang merupakan proses krusial bagi keberlanjutan ekosistem dan produksi pangan global. Dalam segi ekonomis, industri madu menyediakan sumber pendapatan bagi peternak lebah atau dan berperan dalam ekonomi pedesaan. Studi ini dilakukan pada wilayah Desa Tanjung Leban Kecamatan Bandar Laksamana yang mana masyarakat setempat banyak melakukan budi daya madu secara konvensional. Metode lama yang digunakan berupa pengasapan pada saat panen madu yang dapat menyebabkan terjadinya kebakaran hutan dan lahan setempat sehingga memberikan dampak berkurangnya vegetasi lebah dan lingkungan sekitar. Kurangnya kesadaran dan kapasitas dalam pengelolaan madu menggunakan glodok menjadi masalah utama kelompok masyarakat dalam peralihan metode panen madu. Kelompok Madu Biene yang menjadi narasumber dalam penelitian ini telah berhasil meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat setempat dalam mengelola budi daya madu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan dilakukannya diskusi grup, serta pendampingan pelaksanaan kegiatan budi daya madu ramah lingkungan.

**Kata Kunci:** Budi Daya Glodok Madu; Apikultoris; Pemberdayaan Masyarakat

## Pendahuluan

Kebakaran hutan dan lahan merupakan suatu bencana yang sering terjadi di Provinsi Riau. Terhitung sejak awal Januari 2023 hingga saat ini luas lahan yang terbakar di Riau sudah mencapai 1.184,36 hektare. (BPBD, 2024) Tingginya angka kebakaran hutan dan lahan yang terjadi setiap tahun ini tentunya dapat merusak kualitas lingkungan hidup. Diperlukan usaha serius dan berkesinambungan untuk dapat menurunkan, mencegah, serta mengontrol kebakaran hutan dan lahan yang terjadi. Hal ini penting dilakukan agar jumlah kebakaran hutan dan lahan gambut yang diakibatkan oleh manusia dapat ditekan dengan melakukan salah satu usaha, yaitu melalui program pemberdayaan ekonomi kelompok masyarakat.

Karhutla seringkali dipicu oleh praktik-praktik pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan, seperti pembukaan lahan dengan cara membakar untuk pertanian, perkebunan, dan pengembangan infrastruktur. Dampak dari karhutla sangat luas, termasuk kerugian lingkungan, kerugian biodiversitas, pencemaran udara, dampak negatif pada kesehatan masyarakat, dan kerugian ekonomi. Kebakaran hutan terjadi karena manusia yang menggunakan api dalam upaya pembukaan hutan untuk berbagai kegiatan seperti hutan tanaman Industri (HTI), perkebunan, dan pertanian. Selain itu terjadinya kebakaran hutan juga didukung oleh faktor alam yaitu pemanasan global, kemarau panjang yang seringkali dikaitkan dengan pengaruh iklim sebagai penyebab terjadinya kebakaran hutan (Agung *et al.* dalam Susilawati, 2023).

Praktik tradisional dalam mencari madu dari hutan, terutama di wilayah dengan ekosistem hutan tropis seperti Indonesia, turut memberikan kontribusi pada kebakaran hutan dan lahan (karhutla) jika tidak dilakukan dengan benar. Praktik tradisional dalam mencari madu tersebut, terutama yang melibatkan penggunaan api untuk mengusir lebah, dapat meningkatkan risiko kebakaran jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan yang lebih baik terhadap metode pencarian madu yang aman menjadi penting untuk mencegah kerusakan ekosistem hutan yang lebih luas.

Pada dasarnya pengelolaan berkelanjutan budi daya madu di lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap penambahan vegetasi. Di banyak daerah, terutama yang memiliki ekosistem hutan tropis, praktik-praktik ini telah menunjukkan potensi besar dalam mendukung keberlanjutan ekologis dan sosial. Budi daya madu tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi namun juga memainkan peran penting dalam polinasi tanaman yang esensial untuk keberlanjutan banyak spesies flora. Sementara itu, penambahan vegetasi tidak hanya meningkatkan kualitas tanah dan air tetapi juga berfungsi sebagai penyangga alami terhadap bencana lingkungan seperti erosi dan kebakaran hutan.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim telah mendorong banyak komunitas untuk mengadopsi praktik budi daya madu dan penambahan vegetasi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil ekonomi jangka pendek tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang yang menjamin keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat lokal. Dalam konteks ini, penelitian serta implementasi budi daya madu dan penambahan vegetasi menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Tantangan meliputi kebutuhan akan pengetahuan teknis yang memadai, akses terhadap pasar, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Di sisi lain, peluang besar terletak pada potensi peningkatan pendapatan masyarakat, konservasi hutan, dan perbaikan kondisi lingkungan secara keseluruhan. Pendahuluan ini mengarahkan perhatian pada pentingnya integrasi antara budi daya madu dan penambahan vegetasi sebagai strategi holistik yang dapat memberikan manfaat ekologi dan ekonomi. Penelitian ini akan

mengeksplorasi dampak dari kerusakan akibat dari budi daya madu secara konvensional serta kegiatan yang dapat dilakukan dalam pencegahan kerusakan tersebut. Studi ini dilakukan kepada Masyarakat Apikultur Kelompok Madu Biene pada wilayah Desa Tanjung Leban, Kecamatan Bandar Laksamana.

## Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Penelitian kualitatif ini turut melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna dari data tersebut (Creswell, 2009: 4).

Digunakannya metode kualitatif ini dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan pada umumnya. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode ini menggunakan analisis fenomenologi yang mana biasanya menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman subjektif peserta. Tujuan akhir dari analisis fenomenologi adalah untuk menangkap esensi dari pengalaman para pencari lebah madu dengan cara observasi dan pemahaman mendalam tentang kelompok melakukan perubahan pola panen serta dampak yang didapatkan dari kegiatan tersebut

## Pembahasan

Aktivitas mencari madu dapat menjadi salah satu penyebab karhutla jika dilakukan dengan cara yang tidak aman, terutama melalui penggunaan api yang tidak terkendali. Edukasi, pengawasan, serta pengenalan teknologi dan metode yang lebih aman adalah langkah-langkah penting untuk mengurangi risiko kebakaran hutan dan lahan. Dengan pendekatan yang tepat, pencarian madu dapat dilakukan dengan aman, mendukung kelestarian lingkungan, dan tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Mencari madu di lahan gambut adalah praktik yang berpotensi meningkatkan risiko karhutla jika tidak dikelola dengan baik. Pendekatan terpadu yang melibatkan edukasi, penggunaan teknologi, penguatan kelembagaan, dan upaya konservasi diperlukan untuk mengurangi risiko kebakaran dan menjaga keberlanjutan ekosistem lahan gambut. Dengan demikian, aktivitas mencari madu dapat dilakukan secara aman, mendukung ekonomi masyarakat, dan melestarikan lingkungan. Mencari madu di lahan gambut adalah praktik yang berpotensi meningkatkan risiko karhutla jika tidak dikelola dengan baik.

Dari hasil pengamatan lapangan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebakaran hutan dan lahan saat melakukan pemanenan madu, di antaranya:

### 1. Penggunaan Api untuk Mengusir Lebah

Salah satu metode tradisional yang sering digunakan untuk mengusir lebah dari sarangnya adalah dengan menggunakan api. Meskipun metode ini efektif dalam menjauhkan lebah dan

memungkinkan pengambilan madu, praktik ini memiliki risiko tinggi, terutama di ekosistem yang rentan seperti lahan gambut.

Permasalahan yang kerap terjadi di wilayah Desa Tanjung Leban, mengusir lebah dengan menggunakan pengasapan tidak diawasi dengan baik sehingga ketika kegiatan pemanenan selesai asap atau sumber api tidak dipadamkan dengan benar sehingga dapat memicu terjadinya kebakaran pada lahan gambut. Lahan gambut yang telah mengalami kekeringan dan penurunan kadar air yang diakibatkan oleh krisis iklim dan lahan yang telah terdegradasi menjadi pendukung terjadinya kebakaran. Penggunaan asap tebal ini juga turut merusak vegetasi daerah setempat yang mana selain matinya lebah akibat terkena pembakaran dan sebagai salah satu media penyerbukan bunga yang menyebabkan menurunnya vegetasi tanaman serta akan rusaknya lahan dan kondisi tanah sekitar di area pembakaran tersebut. Selain itu, beberapa dampak yang akan terjadi apabila teknik pengasapan terus dilakukan di antaranya;

**Pertama**, Perubahan ekosistem. Teknik pengasapan yang selalu merusak lahan dan dapat menyebabkan karhutla dapat mengubah struktur dan komposisi ekosistem hutan, mengurangi keanekaragaman hayati, dan mengubah habitat bagi fauna yang bergantung pada vegetasi tertentu. **Kedua**, hilangnya vegetasi spesifik gambut: lahan gambut mendukung vegetasi spesifik yang tidak ditemukan di ekosistem lain. Kehilangan vegetasi ini berarti hilangnya habitat bagi spesies unik yang hanya ada di lahan gambut termasuk spesies langka dan endemik yang mungkin tidak mampu bertahan di lingkungan yang terganggu. Rusaknya vegetasi ini turut menyebabkan hilangnya sumber makanan bagi hewan yang menghadapi kelangkaan makanan dan tempat berlindung dan akan menyebabkan terjadinya penurunan populasi. Masyarakat Desa Tanjung Leban terkhusus para apikultur menjelaskan bahwa belum adanya metode yang lebih mudah dan cepat, serta tidak mengeluarkan biaya besar dalam teknik mencari madu sehingga masih terdapat masyarakat yang mencari madu menggunakan metode pengasapan.

## 2. Kurangnya Pelatihan dan Kesadaran

Panen madu hutan liar kerap menyebabkan berkurangnya spesies dan keberagaman lebah dikarenakan menggunakan metode pengasapan dan tanpa memilih jenis madu yang diambil. Rahmadi selaku Ketua Kelompok Madu Biene saat penulis diskusi mengenai pengembangan dan permasalahan habitat lebah menjelaskan pola kebiasaan masyarakat saat panen madu di hutan turut menghabiskan sarang madu sehingga koloni saat madu diambil tidak mempunyai rumah dan makanan yang menyebabkan lebah akan mati dan koloni akan berpindah ke tempat yang lebih jauh. Kebiasaan ini jika tidak ditangani dengan jelas maka berkurangnya lebah pencari madu akan berpengaruh terhadap menurunnya vegetasi yang didapatkan dari penyerbukan alami lebah tersebut.

Penurunan populasi lebah dapat mengurangi penyerbukan yang pada gilirannya mengurangi keanekaragaman hayati dan produksi tanaman di ekosistem tersebut. Selain itu adanya gangguan ekosistem dengan penurunan keanekaragaman hayati juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, memengaruhi interaksi antara spesies, dan kesehatan ekosistem secara keseluruhan. Tindakan ini juga akan turut merugikan kelompok madu dalam jangka Panjang jika harus mencari madu lebih jauh yang mempunyai risiko lebih besar terhadap keselamatan di hutan. Selain dampak tersebut, jika tidak adanya kesadaran masyarakat dan pelatihan terhadap pengelolaan madu ramah lingkungan yang berkelanjutan maka akan dapat memengaruhi dampak ekonomi masyarakat dengan berkurangnya koloni lebah madu maka akan mempersulit perkembangan lebah di area tersebut. Penurunan ini akan berakibat pada produktivitas dan hasil panen yang akan didapatkan kedepannya sehingga penghasilan para

pencari madu akan semakin berkurang. Diperlukan adanya pelatihan dan peningkatan kesadaran yang diberikan kepada masyarakat Desa Tanjung Leban setempat agar beralihnya kebiasaan panen madu tanpa pilih agar tidak merugikan vegetasi dan tidak mengancam ketersediaan madu ke depannya.

Faktor-faktor di atas merupakan penyebab terjadinya kebakaran saat mencari madu di hutan pada area Desa Tanjung Leban. Memahami hubungan antara praktik mencari madu dan risiko karhutla, serta mencari solusi untuk meminimalkan dampaknya sangatlah penting dalam upaya menjaga kelestarian hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dari permasalahan dan kebiasaan tersebut terdapat beberapa kegiatan serta penanganan yang telah dilakukan kelompok Madu Biene, di antaranya:

### 3. Budi Daya Madu Menggunakan Glodok

Menggunakan glodok dalam usaha budi daya madu bisa menjadi pilihan yang baik, tergantung pada konteks dan kondisi lingkungan tempat usaha tersebut berlangsung. Glodok adalah sarang buatan yang sering digunakan untuk ternak lebah madu. Berikut adalah beberapa keuntungan dalam menggunakan glodok:

#### Keuntungan Menggunakan Glodok

1. **Kontrol yang lebih baik:** glodok memberikan kontrol yang lebih baik terhadap populasi lebah dan kondisi sarang sehingga memudahkan pemantauan kesehatan koloni dan produksi madu.
2. **Perawatan lebih mudah:** memudahkan peternak dalam melakukan perawatan rutin, seperti memeriksa kesehatan lebah, mengelola penyakit, dan mengatur produksi madu.
3. **Efisiensi produksi:** dengan kontrol yang lebih baik, produksi madu bisa lebih efisien karena lingkungan sarang yang optimal bagi lebah untuk menghasilkan madu.
4. **Pengendalian hama dan penyakit:** lebih mudah mengendalikan hama dan penyakit dalam glodok dibandingkan dengan sarang alami karena strukturnya yang lebih tertutup dan terkontrol.

Kelompok Madu Biene Desa Tanjung Leban telah mendapatkan pembinaan yang telah dilakukan oleh PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap penjagaan lingkungan gambut. Kepedulian tersebut tercemin melalui upaya PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning dalam mengubah kebiasaan warga pencari madu hutan di Desa Tanjung Leban yang dulunya masih menggunakan metode pemanenan madu secara tradisional, lalu digeser untuk lebih ke arah yang ramah lingkungan. Metode pemanenan madu secara tradisional dilakukan dengan masih menggunakan pengasapan sarang lebah yang sangat berisiko mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan gambut. Namun saat ini kebiasaan warga tersebut perlahan-lahan mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih baik akibat sebuah terobosan inovasi sosial berupa budi daya lebah madu yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan alternatif penggunaan glodok (rumah lebah) dengan spesies lebah yang digunakan, yaitu berjenis *Apis mellifera* dengan perubahan isi bagian glodok menjadi 7 (tujuh) sisir yang dapat meningkatkan hasil produksi madu sampai 4 kg/panen/glodok.



**Gambar 1. Glodok Lebah Area Rumah Masyarakat**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024.

Penggunaan glodok madu telah diterapkan kelompok sejak tahun 2017 hingga tahun 2024 yang telah memiliki 40 sarang glodok. Kegiatan ini lebih dapat meningkatkan perekonomian masyarakat secara signifikan dengan total penghasilan per tahun yang didapatkan kelompok berkisar Rp3.500.000 per orang. Berkembangan kelompok madu biene ini tidak terlepas dari banyaknya kontribusi antar sektor yang turut peduli dan aktif dalam membantu kelompok terhadap penjagaan lingkungan. *Stakeholder* tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing, seperti kolaborasi yang tercipta pada Program Pengembangan Budi Daya Madu Hutan Gambut Ramah Lingkungan, antara Kelompok Madu Biene Desa Tanjung Leban dengan CV Madu Kita Pangkalan Kerinci. Kegiatan tersebut melibatkan CV Madu Kita sebagai penyedia glodok madu lebah *Apis mellifera* dan juga sebagai pendamping serta konsultan dalam pembudidayaan lebah madu. Selain itu, kebijakan pemerintah desa sebagai respons kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjung Leban dibuktikan dengan adanya SK Kelompok Madu Biene sebagai penguatan legalitas kelembagaan. Hingga saat ini, kegiatan budi daya madu menggunakan glodok telah direplikasi oleh masyarakat sekitar dengan bertambahnya 12 kelompok budidaya madu glodok dengan memanfaatkan lahan pertanian atau perkebunan yang dekat dengan sumber pakan lebah. Kegiatan ini secara tidak langsung turut menjadikan masyarakat menjaga vegetasi setempat dengan menambah sumber pakan lebah di area rumah dan pekarangan perkebunan dengan berbagai jenis bunga yang dapat menjadi pakan lebah tersebut.

Peningkatan kesadaran masyarakat yang telah dilakukan kelompok Madu Biene turut diedukasi kepada sekolah dasar setempat sebagai wujud peningkatakan kesadaran sejak usia dini dengan berkontribusi melakukan penanaman di area jalan dan pekarangan glodok. Kelompok bersama murid SDN 17 Desa Tanjung Leban Kecamatan Bandar Laksamana.



**Gambar 2. Penanaman Bersama SDN 07 Desa Tanjung Leban**  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Perbaiki hubungan sosial dan perubahan perspektif masyarakat terbentuk terkait kebakaran hutan dan lahan diimplementasikan pada perubahan perilaku pembudidayaan, dari yang sebelumnya melakukan pemanenan madu hutan gambut dengan dibakar atau pengasapan, serta bertransformasi menjadi pengembangan madu ternak *Apis mellifera*. Kegiatan ini juga berdampak pada kohesivitas kelompok dengan masyarakat yang mulai ikut melakukan kegiatan budi daya lebah madu. Hingga kini masyarakat setempat sadar bahwa menjaga lingkungan menjadi hal penting untuk dapat terus menjaga produktivitas lebah, dan para pencari madu liar telah menjadi kelompok yang memberikan kontribusi langsung dengan melakukan penanaman di area perkarangan maupun perkebunan tempat lebah mencari nektarnya.

#### **a. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Penjagaan Lingkungan**

Madu merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki manfaat dan nilai ekonomi yang tinggi. Sebagian produksi madu, yaitu sekitar 75% masih bergantung pada hasil hutan. Sementara luas kawasan hutan yang ada semakin berkurang jumlahnya sehingga juga berdampak pada penurunan produksi madu. Sebagian masyarakat telah melakukan budi daya lebah madu untuk meningkatkan produksi. Namun minat masyarakat masih sangat rendah karena kurangnya pengetahuan dan anggapan bahwa usaha tersebut tidak menguntungkan. Dengan implementasi pelatihan yang efektif dan peningkatan kesadaran, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga populasi lebah dan ekosistem hutan, mengadopsi praktik panen yang berkelanjutan, serta berkontribusi pada pencegahan kebakaran hutan. Hal ini tidak hanya akan melindungi lingkungan tetapi juga mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat yang bergantung pada sumber daya hutan.

Pelatihan dan peningkatan kesadaran menjadi 2 (dua) kegiatan yang saling berkaitan dalam pelatihan secara berkelanjutan sehingga masyarakat akan menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan dengan tetap mempertahankan vegetasi lingkungan dan keberlangsungan lebah pencari madu. Melalui program edukasi yang menyeluruh, petani madu dapat memperoleh pengetahuan tentang teknik panen yang ramah lingkungan, seperti penggunaan glodok, serta pentingnya menjaga populasi lebah untuk penyerbukan tanaman dan keseimbangan ekosistem. Pelatihan tentang pengelolaan api juga dapat mengurangi insiden kebakaran yang sering kali disebabkan oleh kelalaian saat mencari madu. Kampanye kesadaran yang melibatkan media massa serta pertemuan komunitas lokal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya kebakaran hutan dan manfaat menjaga populasi lebah. Selain itu, kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah dalam menyediakan panduan, pelatihan lapangan, dan sumber daya *online* akan membantu membentuk kebijakan yang mendukung praktik berkelanjutan ini. Dengan demikian, pelatihan dan peningkatan kesadaran tidak hanya melindungi lingkungan tetapi juga mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat yang bergantung pada hasil hutan.

Kelompok budi daya madu telah memberikan sosialisasi dalam metode panen madu ramah lingkungan kepada 12 kelompok di Kecamatan Bandar Laksamana juga bermitra dengan kelompok untuk menjadi mitra penjualan. *Branding* yang dimiliki oleh kelompok budi daya madu telah mendapat popularitas yang cukup baik sehingga produsen madu di wilayah sekitar Kecamatan Bandar Laksamana menitikkan produk madunya untuk dijual dengan *brand* kelompok. Pada tahun 2024 ini kelompok telah menjadi sentra penjualan madu yang menampung produksi madu Kecamatan Bandar Laksamana dengan *brand* "Biene" Keberhasilan kelompok dalam memanfaatkan potensi lahan gambut untuk budi daya lebah madu telah memberikan dampak kepada masyarakat sekitar Desa Tanjung Leban. Efektivitas

dan efisiensi kegiatan budi daya membuat masyarakat sekitar tertarik untuk ikut melakukan kegiatan tersebut dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki. Kelompok tidak hanya mengedukasi masyarakat sekitar terkait penjagaan lahan untuk mengurangi risiko kebakaran hutan dan lahan akan tetapi juga memberikan opsi atau alternatif pengembangan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pelaksanaan program selama ini telah mendapat banyak pengalaman dalam menjalankan usaha budi daya lebah madu. Kelompok yang beranggotakan hanya 6 (enam) orang tetap mampu untuk menjalankan usahanya dengan baik dan berhasil menjadi penggerak bagi kelompok atau petani lebah madu lain untuk dapat membudidaya madu dengan cara yang tidak membahayakan lingkungan gambut. Kelompok mampu menyebarkan ilmu budi daya lebah madu kepada kelompok tani madu hutan yang tersebar di wilayah Kecamatan Bandar Laksamana sehingga wilayah hutan gambut di kecamatan tersebut lebih terjaga dari kasus karhutla. Saat ini telah muncul beberapa kelompok budi daya madu hutan di wilayah tersebut yang dipengaruhi oleh usaha Kelompok Madu Biene dengan total penerima manfaat tidak langsung mencapai 87 orang.

Berbagai kegiatan dan keberhasilan kelompok Madu Biene ini tidak terlepas dari kontribusi seluruh *stakeholders* terutama masyarakat setempat yang telah mau dan mampu merubah prespektif mengenai pengelolaan madu di lahan gambut. Hingga kini, kelompok terus berusaha memberikan manfaat dengan menjadi pembicara dan pelatih bagi masyarakat yang ingin melakukan usaha budi daya lebah madu dengan menggunakan glodok di area pekarangan masyarakat setempat. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh kelompok kepada masyarakat pencari lebah maka hingga kini masyarakat memahami untuk turut menciptakan lahan vegetasi atau tanaman bagi lebah serta mengembangkan koloni lebah dengan baik sehingga selain memberikan dampak baik kepada lingkungan kegiatan budidaya lebah madu glodok ini turut meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

## Kesimpulan

Pemanfaatan glodok madu dapat menjadi salah satu metode efektif dalam mengurangi kebakaran hutan, dan glodok madu juga memberikan manfaat ekosistem dan ekonomi bagi masyarakat lokal melalui produksi madu. Kombinasi budidaya madu dan penambahan vegetasi memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan. Selain meningkatkan keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan, kegiatan ini juga membawa dampak positif bagi ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan implementasi yang tepat, keduanya bisa saling mendukung dan memberikan hasil yang maksimal.

## Daftar Pustaka

- Aprilia Eka, Jauhary, dkk (2023). Pemberdayaan Petani Lebah Madu Desa Kutosari melalui Diversifikasi Madu. *JILPI (Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi)* Vol.2, No.2, pp.309-318
- Creswell, John W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Data BPBD Bengkalis 2024. <https://bpbdbengkalis.go.id/web/caribencana>
- Dewi, I. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Lebah Madu Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Kasus Usaha Madu “Mekar Sari”). *Jurnal Agribisnis* Vol 20 No. 1 Juni 2018 ISSN P: 1412 – 4807

Susilawati. (2023). *Strategi Pengendalian Kebakaran Hutan Untuk Perlindungan dan Hutan dan Laban*. Banjarbaru: CV Banyubening Cipta Sejahtera.